



PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT PADA KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN, STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008 – 2010

Martina Eny Kristanti, Muchamad Syafruddin¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to analyze the influences of audit committee characteristics, consisted of audit committee size, independent commissioners of audit committee, audit committee meeting frequency, and financial competence of audit committee members, to the possibility of financial distress in companies. Data used in this study were drawn from financial statements and annual reports of listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2008-2010. This study used logistic regression analysis to examine the effect of audit committee size, independent commissioners of audit committee, audit committee meeting frequency, and financial competence of audit committee members on company's financial distress condition. The results of this study indicate: 1) audit committee size does not have significant influence on the probability of company's financial distress, 2) audit committee independence does not have significant influence on the probability of company's financial distress, 3) audit committee meeting frequency provides negative significant influence on the probability of company's financial distress, companies that have more often meeting frequency, have less probability to encounter financial distress, and 4) financial competence of audit committee members does not have significant influence on the probability of company's financial distress.

Keywords: Financial Distress, Audit Committee Size, Independent Commissioner, Meeting Frequency, Financial Competence

PENDAHULUAN.

Komite Audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal. Komite Audit adalah salah satu elemen kunci dalam struktur *corporate governance* yang membantu mengendalikan dan mengawasi manajemen (Ruzaidah dan Takiah, 2004 dalam Rahmat *et al.*, 2008). Bapepam melalui surat edaran No.SE03/PM/2000 merekomendasikan perusahaan publik untuk membentuk Komite Audit. Komite Audit menjalankan peran penting dalam mengawasi operasi dan sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan melindungi kepentingan pemegang saham. Komite Audit memberikan kontribusi pada pengembangan rencana strategis perusahaan dan diharapkan untuk menyediakan input dan rekomendasi kepada dewan direksi dengan memperhatikan pada setiap persoalan keuangan atau operasional. Oleh karena itu, diakui bahwa sebuah Komite Audit yang efektif akan berfokus pada peningkatan kinerja dan daya saing perusahaan, khususnya pada lingkungan bisnis yang sedang berubah yang berada di luar kendali perusahaan (Charan, 1998; Craven dan Wallace, 2001 dalam Rahmat *et al.*, 2008). Wathne dan Heide (2000) dalam Rahmat *et al.* (2008) berpendapat bahwa sebuah Komite Audit yang efektif diharapkan berfokus pada optimalisasi kekayaan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi oleh manajemen puncak.

Pembentukan Komite Nasional Good Corporate Governance di Indonesia menegaskan peran Komite Audit. Peran dan tanggung jawab Komite Audit akan dituangkan dalam *Charter* Komite Audit yang secara umum dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu *financial reporting*, *corporate governance*, dan *risk and control management*. Pada bulan Mei 2002, Komite

¹ Penulis penanggung jawab

Nasional Good Corporate Governance mengembangkan Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif. Komite Audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Tujuan dibentuknya Komite Audit adalah untuk melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern, memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol dan melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan. Praktik *corporate governance* yang baik mampu meningkatkan kinerja finansial perusahaan dan meminimalkan resiko *financial distress*. Dalam Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif tersebut, dijelaskan pedoman mengenai karakteristik Komite Audit untuk menjamin praktek-praktek *corporate governance* yang baik. Semua perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk mematuhi rekomendasi dalam hal karakteristik Komite Audit. Dalam kasus ketidakpatuhan, pembenaran harus diungkapkan dalam laporan tahunan.

Delegasi dari beberapa peran pengawasan dewan direksi untuk mengaudit komite telah memperluas fungsi Komite Audit untuk menutupi area yang lebih luas termasuk pemantauan manajemen puncak dan sistem kontrol, dan menyetujui strategi perusahaan (De Zoort et al, 2002; Blue Ribbon Komite - BRC, 1999 dalam Rahmat *et al.*, 2008). Mueller dan Barker III (1997) mengidentifikasi Komite Audit sebagai bagian dari kepemimpinan strategis perusahaan yang berkontribusi terhadap keberhasilan upaya perubahan arah perusahaan. Oleh karena itu, efektivitas Komite Audit dikaitkan dengan kemakmuran atau *financial distress* perusahaan. Menurut Simpson dan Gleason (1999), kurangnya kompetensi di antara anggota Komite Audit dapat berkontribusi pada *financial distress* perusahaan. Di sisi lain, Komite Audit yang kompeten memiliki kapasitas untuk mengurangi *financial distress* (McMullen dan Raghunandan, 1996). Carcello dan Neal (2000) meneliti bahwa independensi Komite Audit berbanding negatif dengan *going concern* perusahaan yang mengalami *financial distress*. Semakin besar persentase direksi yang tergabung dalam Komite Audit, semakin rendah kemungkinan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* menerima opini *going concern* dari auditor eksternal. Diharapkan Komite Audit yang kompeten membantu meningkatkan kinerja perusahaan dan dengan demikian mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Karakteristik yang baik dari Komite Audit berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan yang bagus, yang berbanding negatif dengan *financial distress* (Rahmat *et al.*, 2008).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik Komite Audit yang terdiri dari jumlah anggota Komite Audit, jumlah komisaris independen Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan keahlian keuangan anggota Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Jumlah Komite Audit dan *Financial Distress*

Untuk membuat Komite Audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab. Di Indonesia, pedoman pembentukan Komite Audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota Komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Jumlah anggota Komite Audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar Komite Audit dapat mengadakan rapat dan bertukar pendapat satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota Komite Audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda. Pierce dan Zahra (1992) dalam Rahmat *et al.* (2008) menjelaskan hubungan positif antara ukuran komite audit dan kinerja keuangan perusahaan yang didukung oleh teori ketergantungan sumber daya. Menurut teori ketergantungan sumber daya, efektivitas Komite Audit meningkat ketika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan Komite Audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga

perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1. Jumlah Komite Audit berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Jumlah Komisaris Independen pada Komite Audit dan *Financial Distress*

Peraturan BEI dan ketentuan pedoman *corporate governance* dalam pembentukan Komite Audit yang efektif menyatakan bahwa Komite Audit terdiri tidak kurang dari tiga anggota yang mayoritas independen, yaitu sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Anggota Komite Audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Independensi ini bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh Komite Audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002). Diharapkan bahwa dengan adanya Komite Audit independen maka akan menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan akan mengurangi kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* karena sebuah kasus penyimpangan tata kelola perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2. Jumlah komisaris independen pada Komite Audit berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Frekuensi Rapat Komite Audit dan *Financial Distress*

Efektivitas Komite Audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan rapat rutin. Rapat yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu Komite Audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal, dan dalam hal menjaga informasi manajemen (McMullen dan Raghunandan, 1996 dalam Rahmat *et al.* 2008). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mewajibkan Komite Audit untuk mengadakan rapat tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Frekuensi rapat tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite. Collier dan Gregory (1999) dalam (Rahmat *et al.*, 2008) mengungkapkan bahwa Komite Audit yang menyelenggarakan frekuensi rapat yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan McMullen dan Raghunandan (1996) dalam Rahmat *et al.* (2008) yang membuktikan bahwa Komite Audit perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak mengadakan rapat sesering perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dengan melakukan rapat secara periodik, Komite Audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3. Frekuensi rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Keahlian Keuangan Anggota Komite Audit dan *Financial Distress*

Pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota Komite Audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan menjadi ciri penting untuk memastikan Komite Audit melaksanakan peran mereka secara efektif. Anggota Komite Audit yang menguasai keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Rahmat *et al.*, 2008). Komite Audit dengan anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmat *et al.* (2008) yang membuktikan bahwa Komite Audit dengan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan yang baik dapat memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress* dibandingkan

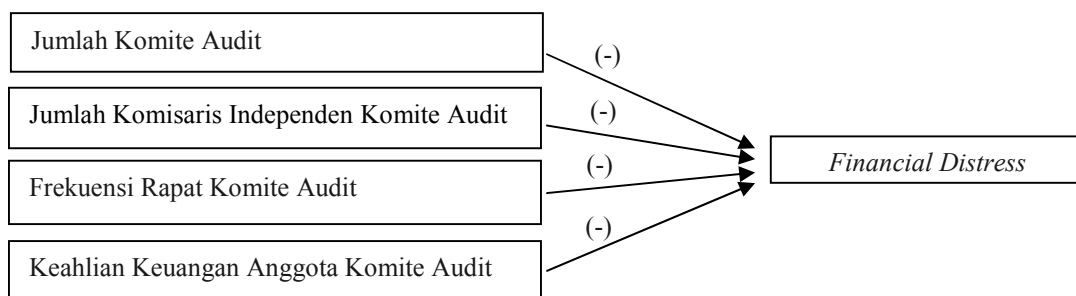
perusahaan yang memiliki Komite Audit dengan pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan yang lebih rendah. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4. Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik Komite Audit terhadap *financial distress*. Karakteristik Komite Audit diteliti dengan membandingkan karakteristik Komite Audit pada perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed*. Dalam penelitian ini, karakteristik Komite Audit yang digunakan yaitu jumlah Komite Audit, jumlah komisaris independen Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan keahlian keuangan anggota Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Gambar 1 merupakan kerangka pikiran utama dalam penelitian ini. Variabel-variabel jumlah Komite Audit, jumlah komisaris independen Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan keahlian keuangan anggota Komite Audit, memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan variabel-variabel untuk melakukan analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variabel*).

Financial Distress

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau permasalahan keuangan yang terjadi pada perusahaan. Penelitian ini mendefinisikan perusahaan yang mengalami *financial distress* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2006) yaitu perusahaan yang mempunyai Interest Coverage Ratio (*operating profit/interest expense*) kurang dari 1 (satu). Rasio ini berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga dan menghindari kebangkrutan. Secara umum, semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga tanpa kesulitan. Untuk menghitung Interest Coverage ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{ICR} = \text{EBIT} / \text{Interest Expense}$$

Keterangan :

ICR : Interest Coverage Ratio
EBIT : Laba Sebelum Bunga dan Pajak
Interest expense : Beban Bunga

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* dengan skor pada variabel ini adalah nilai 1 (satu) pada perusahaan *financially distressed* dan 0 (nol) pada perusahaan *non financially distressed*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah Komite Audit, jumlah komisaris independen Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan keahlian keuangan anggota Komite Audit.

Jumlah Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No.KEP-29/PM/2004 menyatakan bahwa Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen, berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Variabel ukuran Komite Audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota di dalam Komite Audit.

Jumlah Komisaris Independen pada Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, independensi dari setiap anggota diukur dengan persyaratan : bukan merupakan orang dalam badan yang memberikan jasa audit, non-audit dan konsultasi kepada perusahaan, bukan merupakan eksekutif manajemen, tidak memiliki saham perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak memiliki hubungan keluarga dengan komisaris maupun dengan direksi, tidak memiliki hubungan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan usaha perusahaan.

Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh Komite Audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan. Independensi Komite Audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota Komite Audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota Komite Audit. Independensi Komite Audit (ACINDP) diperoleh dari perhitungan :

$$\text{ACINDP} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen} \times 100\%}{\text{Jumlah anggota}}$$

Frekuensi Rapat Komite Audit

Komite Audit harus mengadakan rapat paling sedikit setiap tiga bulan atau minimal empat kali rapat dalam satu tahun (Pedoman FCGI, 2002). Frekuensi rapat Komite Audit dalam penelitian ini diukur dari jumlah rapat yang dilakukan Komite Audit selama satu tahun.

Keahlian Keuangan Komite Audit

Pengukuran pengalaman Komite Audit berdasarkan pedoman FCGI (2002) yang menyatakan paling sedikit satu orang anggota Komite Audit merupakan profesional yang memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan bisnisnya, memiliki pemahaman mengenai risiko dan kontrol, serta mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan. Pengalaman di bidang keuangan dapat dilihat pada profil anggota Komite Audit yang sedang atau pernah bekerja dalam bidang audit, perbankan, *finance*, menjadi akademisi akuntansi pada universitas dalam negeri atau luar negeri, dan menjabat sebagai anggota Komite Audit maupun *internal control* pada perusahaan lain.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2010. Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari pasangan perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Penentuan sampel akan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010 yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu dan perusahaan pasangannya yang memiliki *interest coverage ratios* sama dengan atau lebih dari satu, dan memiliki data laporan Komite Audit yang lengkap.

Metode Analisis

Metode Analisis

Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini digunakan metode regresi logistik (*logistic regression*). Metode regresi logistik dipilih karena variabel dependen (*financial distress*) berupa variabel *dummy*, sedangkan variabel independen berupa data metrik. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2007).

Model logit digunakan untuk melihat hubungan kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* pada suatu periode dengan karakteristik Komite Audit pada periode yang sama. Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel *binary*, yaitu apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Variabel independen yang digunakan dalam model ini adalah ukuran Komite Audit, jumlah komisaris independen Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan kompetensi Komite Audit. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{FD}}{1-\text{FD}} = \text{FINDIST}i = \beta_0 + \beta_1 \text{SIZE}i + \beta_2 \% \text{INDEPENDENCE}i + \beta_3 \text{MEETING}i + \beta_4 \text{COMPETENCE}i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

FINDIST	: Nilai 1 (satu) untuk perusahaan <i>financial distressed</i> dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan <i>non financial distressed</i> .
β_0	: Konstanta
SIZE	: <i>Audit committee size</i> atau jumlah anggota Komite Audit.
INDEPENDENCE	: <i>Independence of audit committee</i> yang dihitung dari perbandingan jumlah komisaris independen di dalam Komite Audit terhadap jumlah seluruh anggota Komite Audit.
MEETING	: <i>Frequency of audit committee meeting</i> atau frekuensi rapat Komite Audit selama satu tahun.
COMPETENCE	: <i>Financial competence of audit committee</i> atau kompetensi/keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota Komite Audit.
ε_i	: <i>Disturbance of error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008 sampai dengan 2010. Klasifikasi perusahaan yang masuk kategori manufaktur menurut daftar perusahaan dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Populasi tersebut kemudian diseleksi dengan metode purposive sampling untuk mendapatkan pasangan sampel yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 berjumlah 151 perusahaan, pada tahun 2009 berjumlah 149 perusahaan, dan pada tahun 2010 berjumlah 146 perusahaan. Setelah dilakukan pengumpulan data, hanya 177 perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan (*financial report*) dan juga laporan tahunan (*annual report*) di situs web BEI (www.idx.co.id) atau situs web milik perusahaan. Setelah dilakukan seleksi, perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel berjumlah 42 perusahaan. Sebanyak 42 perusahaan yang dijadikan sampel merupakan *matched-pair sample* atau sampel berpasangan yang terdiri dari 21 perusahaan kategori *financial distressed* dan 21 perusahaan kategori *non-financial distressed*. Penentuan sampel dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Tabel Pemilihan Seleksi Sampel

Keterangan	Tahun			Jumlah
	2008	2009	2010	
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan <i>financial report</i> dan <i>annual report</i>	45	68	64	177
Perusahaan manufaktur kategori <i>non-financial distressed</i>	38	56	60	154
Perusahaan manufaktur kategori <i>financial distressed</i>	7	12	4	23
Perusahaan manufaktur kategori <i>financial distressed</i> yang tidak memiliki data lengkap mengenai komite audit	0	2	0	2
Perusahaan manufaktur kategori <i>financial distressed</i> yang terpilih sebagai sampel	7	10	4	21
Perusahaan manufaktur kategori <i>non-financial distressed</i> yang terpilih sebagai sampel	7	10	4	21
Jumlah sampel	14	20	8	42

Sumber : *annual report* perusahaan manufaktur tahun 2008 – 2010.

Hasil Penelitian

Hasil Statistik Deskriptif

Untuk menentukan perusahaan termasuk kategori *financial distressed* dan *non-financial distressed* dilakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang dihitung dari tingkat *interest coverage ratio*. Perusahaan yang memiliki tingkat ICR kurang dari 1 termasuk kategori *financial distressed* dan perusahaan yang memiliki tingkat ICR lebih atau sama dengan 1, termasuk kategori *non-financial distressed*. Hasil statistik deskriptif menunjukkan deskripsi suatu data yang ditunjukkan dari nilai maksimum (*maximum*), minimum (*minimum*), rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*Std. deviation*). Tabel 2 berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk variabel penelitian.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FINDIST	42	0	1	.50	.506
SIZE	42	2	6	3.19	.634
INDEPENDENCE	42	.2000	1.0000	.367857	.1367149
MEETING	42	1	18	6.33	3.830
COMPETENCE	42	1	4	2.10	.878
Valid N (listwise)	42				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Jumlah anggota komite audit (SIZE) dalam sampel minimum 2 orang, maksimum 6 orang, rata-rata 3,19 orang, dan standar deviasi 0,634. Perbandingan antara jumlah komisaris independen pada komite audit dengan jumlah anggota komite audit (INDEPENDENCE) dalam sampel minimum 0,2, maksimum 1, rata-rata 0,367857, dan standar deviasi 0,1367149. Frekuensi rapat komite audit (MEETING) dalam sampel minimum 1 kali, maksimum 18 kali, rata-rata 6,33 kali, dan standar deviasi 3,830. Jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan (COMPETENCE) dalam sampel minimum 1 orang, maksimum 4 orang, rata-rata 2,10 orang, dan standar deviasi 0,878.

Hasil Pengujian Kelayakan Model

Langkah pertama adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Kelayakan model regresi terhadap data dapat diprediksi dengan melihat nilai statistik pada Uji *Likelihood-L*, *Cox&Snell R Square*, dan *Hosmer Lemeshow Goodness-of-Fit Test*. Hipotesis untuk menilai model fit ini adalah (Ghozali, 2007):

H0	: Model yang dihipotesiskan <i>fit</i> dengan data
HA	: Model yang dihipotesiskan tidak <i>fit</i> dengan data

Statistik yang digunakan adalah fungsi *likelihood*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2LogLikelihood (-2LogL)* pada awal (*Block 0*) dengan nilai *-2LogLikelihood (-2LogL)* pada akhir (*Block 1*).

Tabel 3
Hasil Statistik -2LogL (Block 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	58.224	.000

Berdasarkan tabel 3, nilai *-2LogL* pada model awal (Block: 0) yang hanya memasukkan nilai konstanta adalah sebesar 58,224. Setelah dimasukkan variabel independen, nilai *-2LogL* mengalami penurunan sebesar 15,279 menjadi 42,945. Penurunan nilai *-2LogL* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 4
Hasil Statistik -2LogL dengan penambahan variabel independen

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42.945 ^a	.305	.407

Penurunan nilai *-2LogL* mengakibatkan nilai *Cox&Snell R Squaredan Nagelkerke R Square* naik menjadi 0,305 dan 0,407. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 40.7% dan sisanya sebesar 59.3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 5
Hasil Uji Hosmer Lemeshow Goodness-of-Fit Test

Step	Chi-square	F	Sig.
1	10.794		.214

Berdasarkan uji *Hosmer Lemeshow Goodness-of-Fit Test* pada tabel 5, probabilitas signifikansinya adalah 0,214 lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 6
Matriks Korelasi

	Constant	SIZE	INDEPENDENCE	MEETING	COMPETENCE
Step 1 Constant	1.000	-.928	.124	-.306	-.401
SIZE	-.928	1.000	-.417	.165	.190
INDEPENDENCE	.124	-.417	1.000	.025	.101
MEETING	-.306	.165	.025	1.000	-.029
COMPETENCE	-.401	.190	.101	-.029	1.000

Berdasarkan Tabel 6 uji multikolinieritas dilakukan untuk memastikan model regresi dalam penelitian ini adalah model yang baik. Jika antarvariabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,95), hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas (Ghozali, 2007). Berdasarkan hasil uji multikolinieritas berupa tabel *correlation matrix*, nilai korelasi antar variabel independen dalam model kurang dari 0,95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolonieritas antarvariabel independen.

Hasil Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan prediksi pada tabel 7, kekuatan prediksi model adalah sebesar 81%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi, terdapat 17 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi untuk memprediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 66,7% yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan terdapat 14 dari total 21 perusahaan *non-financially distressed*.

Tabel 7
Matriks Klasifikasi

		Observed	Predicted		Percentage Correct
			FINDIST 0	FINDIST 1	
Step 1	FINDIST	0	14	7	66.7
		1	4	17	81.0
Overall Percentage					73.8

Hasil Estimasi Parameter

Analisis terakhir yang dilakukan adalah melakukan estimasi parameter model untuk melihat seberapa jauh semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil estimasi parameter model disajikan dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8
Hasil Estimasi Parameter Model

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	SIZE	-2.443	1.559	2.455	1	.117	.087
	INDEPENDENCE	2.462	3.436	.513	1	.474	11.728
	MEETING	-.292	.123	5.687	1	.017	.746
	COMPETENCE	-.439	.469	.874	1	.350	.645
	Constant	9.372	4.916	3.634	1	.057	1.175E4

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, INDEPENDENCE, MEETING, COMPETENCE.

Berdasarkan hasil estimasi parameter model dalam Tabel 8, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln } \frac{FD}{1-FD} = \text{FINDIST}_i = 9,372 - 2,443\text{SIZE}_i + 2,462\% \text{ INDEPENDENCE}_i - 0,292 \text{ MEETING}_i - 0,439 \text{ COMPETENCE}_i + \epsilon_i$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji regresi logistik maka didapatkan hasil yang ditunjukkan di Tabel 9.

Tabel 9
Hasil Kesimpulan Hipotesis

	Hipotesis	Sig.	Keputusan
H1	Jumlah Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	0.117	Ditolak
H2	Jumlah komisaris independen Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	0.474	Ditolak
H3	Frekuensi rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	0.017	Diterima
H4	Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	0.350	Ditolak

Berdasarkan hasil kesimpulan hipotesis pada Tabel 9, variabel SIZE memiliki tingkat signifikansi 0,117 yang lebih besar daripada α (0,05), sehingga Hipotesis 1 ditolak. Koefisien regresi variabel SIZE bernilai -2,443. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *log of odds* perusahaan yang mengalami *financial distress* secara negatif berhubungan dengan variabel SIZE. Setiap kenaikan 1 unit SIZE akan menurunkan *log of odds* perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 2,443 jika variabel lain dianggap konstan.

Variabel INDEPENDENCE memiliki tingkat signifikansi 0,474 yang lebih besar daripada α (0,05), sehingga Hipotesis 2 ditolak. Koefisien regresi variabel INDEPENDENCE bernilai 2,462. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *log of odds* perusahaan yang mengalami *financial distress* secara positif berhubungan dengan variabel INDEPENDENCE. Setiap kenaikan 1 unit INDEPENDENCE akan menaikkan *log of odds* perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 2,462 jika variabel lain dianggap konstan.

Variabel MEETING memiliki tingkat signifikansi 0,017 yang lebih kecil daripada α (0,05), sehingga Hipotesis 3 diterima. Koefisien regresi variabel MEETING bernilai -0,292. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *log of odds* perusahaan yang mengalami *financial distress* secara negatif berhubungan dengan variabel MEETING. Setiap kenaikan 1 unit MEETING akan menurunkan *log of odds* perusahaan mengalami *financial distress* sebesar -0,292 jika variabel lain dianggap konstan.

Variabel COMPETENCE memiliki tingkat signifikansi 0,350 yang lebih besar daripada α (0,05), sehingga Hipotesis 4 ditolak. Koefisien regresi variabel COMPETENCE bernilai -0,439. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *log of odds* perusahaan yang mengalami *financial distress* secara negatif berhubungan dengan variabel COMPETENCE. Setiap kenaikan 1 unit COMPETENCE akan menurunkan *log of odds* perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 0,439 jika variabel lain dianggap konstan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian regresi logistik (*logistic regression*) sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, interpretasi hasil akan disajikan dalam empat bagian. Bagian pertama akan membahas hubungan antara jumlah anggota komite audit (SIZE) dengan *financial distress* (H1). Bagian kedua akan membahas hubungan antara jumlah komisaris independen pada komite audit (INDEPENDENCE) dengan *financial distress* (H2). Bagian ketiga akan membahas hubungan antara frekuensi rapat komite audit (MEETING) dengan *financial distress* (H3). Bagian terakhir akan membahas hubungan antara keahlian keuangan komite audit (COMPETENCE) dengan *financial distress* (H4).

Hubungan Antara Jumlah Anggota Komite Audit (SIZE) dengan *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel SIZE memiliki tingkat signifikansi 0,117 yang lebih besar daripada α (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Pierce dan Zahra tahun 1992 yang membuktikan hubungan positif antara ukuran komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan yang didukung dengan teori ketergantungan sumber daya, karena seharusnya efektivitas komite audit akan meningkat bila ukuran komite audit meningkat, karena memiliki sumber daya lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2008) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Hubungan Antara Jumlah Komisaris Independen pada Komite Audit (INDEPENDENCE) dengan *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel INDEPENDENCE memiliki tingkat signifikansi 0,474 yang lebih besar daripada α (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen pada komite audit tidak berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2008) yang menunjukkan tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara proporsi direksi non-eksekutif dalam komite audit terhadap *financial distress*.

Hubungan Antara Frekuensi Rapat Komite Audit (MEETING) dengan *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel MEETING memiliki tingkat signifikansi 0,017 yang lebih kecil daripada α (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* diterima. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2008) yang menunjukkan tidak ada hubungan negatif signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*.

Hubungan Antara Keahlian Keuangan Komite Audit (COMPETENCE) dengan *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel COMPETENCE memiliki tingkat signifikansi 0,350 yang lebih besar daripada α (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa keahlian keuangan anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa komite audit dengan satu orang anggota komite dengan *financial literacy* akan mengurangi kemungkinan perusahaan di Malaysia mengalami *financial distress*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Independensi komite audit yang dihitung dari rasio jumlah komisaris independen dalam komite audit dibandingkan jumlah seluruh anggota komite audit yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Frekuensi rapat komite audit dalam setahun memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memiliki frekuensi rapat lebih banyak, memiliki probabilitas yang lebih sedikit untuk mengalami *financial distress*. Keahlian keuangan anggota komite audit yang dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, hanya memasukkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada perusahaan-perusahaan di sektor lain. *Kedua*, Banyak informasi mengenai



komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tidak lengkap sehingga jumlah sampel sangat terbatas. Hal ini membuat hasil penelitian kurang memiliki hasil uji yang didukung data statistik yang kuat. *Ketiga*, Penelitian ini hanya menguji empat variabel yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini tidak menguji faktor-faktor kualitatif seperti budaya organisasi dan kualitas rapat komite audit.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat memperluas periode pengamatan sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat. *Kedua*, untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode waktu yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk melihat trend jangka panjang. *Ketiga*, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menguji faktor-faktor kualitatif seperti budaya organisasi dan kualitas rapat komite audit. Sehingga penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang karakteristik komite audit dan hubungannya dengan kondisi *financial distress* perusahaan.



REFERENSI

- Abawayya, Novia Rahmi. 2010. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008)." *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Aldridge, E. John dan Siswanto Sutojo. 2005. *Good Corporate Governance, Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.
- Anggarini, Tifani Vota. 2010. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress." *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Carcello, J.V. and T.L. Neal. 2000. "Audit Committee Composition and Auditor Reporting." *Accounting Review*, Vol. 75, No. 4, pp. 453-67.
- Fachrudin, K. A. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2002. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta: FCGI.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPF E.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-60.
- McMullen, D.A. and K. Raghunandan. 1996. "Enhancing Audit Committee Effectiveness." *Journal of Accountancy*, Vol. 182, No. 2, pp. 79-81.
- Mueller, G.C. and V.L. Barker III. 1997. "Upper Echelons and Board Characteristics of Turnaround and Nonturnaround Declining Firms." *Journal of Business Research*, Vol. 39, pp. 119-34.
- Rahmat, M.M., Takiah M.I., and N.M. Saleh. 2008. "Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-distressed Companies." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No.7, pp-624-638.
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Simpson, W.G. and A.E. Gleason. 1999. "Board Structure, Ownership and Financial Distress in Banking Firms." *International Review of Economics and Finance*, Vol. 8, No. 3, pp. 281-92.
- Tugiman, Hiro. 1995. *Komite Audit*. Bandung: PT Eresco.
- Wardhani, Ratna. 2006. "Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)." *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.



Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia & Sinergy Communication. 2002. *The Essence of Good Governance: Konsep dan Implementasi pada Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia*. Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia & Sinergy Communication.